

**EFEKTIFITAS REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR  
ASAM URAT PADA PENDERITA *GOUT* PUSKESMAS REJOSARI  
PEKANBARU**

**Yesi Septina Wati <sup>(1)</sup>, Komaria Susanti <sup>(2)</sup>, Ika Permana Sari <sup>(3)</sup>**

<sup>(1,2)</sup> Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru

<sup>(3)</sup> Program Studi Keperawatan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Corresponding Author : Yesiseptinawati@yahoo.com

**ABSTRAK**

Asam urat tinggi yang dikenal dengan *Gout* merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolisme purin (hiperurisemia) yang akan menyebabkan penumpukan kristal pada persendian dan pembuluh darah. Penumpukan kristal tersebut akan menimbulkan rasa nyeri, bengkak, peradangan dan kekakuan pada daerah persendian. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan adalah dengan mengkonsumsi rebusan daun salam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimen* dengan *pre and post test with control group design*. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah partisipan yang diperoleh sebanyak 24 responden. Independent T Test dilakukan untuk menganalisis data penelitian. Hasil setelah intervensi tujuh hari menunjukkan perbedaan kadar asam urat pada kelompok kontrol dan intervensi adalah 2,43 gr/dl dengan nilai p 0,000. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Diharapkan penderita asam urat dapat mengkonsumsi air rebusan daun salam sebagai pengobatan alternatif penyakit asam urat.

**Kata kunci:** Daun Salam, Rebusan, Asam Urat

**ABSTRACT**

*High uric acid, known as Gout, is a disease caused by purine metabolism disorders (hyperuricemia) which will cause crystal buildup in joints and blood vessels. The buildup of crystals will cause pain, swelling, inflammation and stiffness in the joint area. One of the non-pharmacological therapies that can be done is consuming bay leaf decoction. The purpose of this study was to investigate the effect of giving bay leaves stew water to reduce uric acid levels in Gout sufferers in the Rejosari Public Health Center Working Area, Pekanbaru City. This was a quasy experiment reasearch with pre and post test with control group design. The sampling method was purposive sampling. The number of obtained participants were 24 respondents. Independent T Test was performed to analyse reasearch data. The result after seven days intervention showed that the difference of uric acid levels in control and intervention groups was 2.43 gr/dl with p value is 0.000. It can be concluded that there is an effect of giving decoction water of bay leaves on reducing uric acid levels among Gout patients in Rejosari Public Health Center Working Area, Tenayan Raya Sub-District, Pekanbaru City. It is expected that gout patients can consume decoction water bay leaves as alternative treatment for gout.*

**Keyword:** bay leaves, decoction, uric acid

## **PENDAHULUAN**

Penyakit asam urat atau yang dikenal juga dengan sebutan gout merupakan suatu penyakit karena kelainan metabolisme purin (hiperurisemia). Pada keadaan ini bisa terjadi over sekresi asam urat atau penurunan fungsi ginjal yang mengakibatkan penurunan ekskresi asam urat atau kombinasi keduanya. Kadar asam urat normal pada perempuan berkisar 2,4-5,7 mg/dl sedangkan pada laki-laki berkisar 3,4-7,0 mg/dl. Penderita asam urat sering mengeluhkan rasa nyeri sendi pada malam dan pagi hari saat bangun tidur (Riyanto, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit asam urat sering terjadi pada laki-laki 7% dan pada perempuan 2%. Prevalensi asam urat di dunia sebanyak 34,2% asam urat sering terjadi di Negara maju seperti Amerika. Prevalensi asam urat di Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian asam urat tidak hanya terjadi di negara maju namun juga terjadi di negara berkembang salah satunya di Indonesia (Agustina, 2011).

Pada tahun 2018 prevalensi asam urat di Indonesia adalah 7,3% dengan prevalensi asam urat tertinggi di Provinsi Aceh (13,3) dan prevalensi asam urat terendah di Provinsi Sulawesi Barat (3,2%). Prevalensi asam urat di Provinsi Riau adalah sekitar 7%, prevalensi asam urat berdasarkan gambaran penyakit penduduk yang berkunjung ke Puskesmas yaitu sebesar 3,74%, kejadian asam urat termasuk sepuluh jenis penyakit terbesar di Puskesmas yaitu sebanyak 8.339 jiwa (Ahmad, 2011). Kadar asam urat dalam darah yang berlebihan akan menimbulkan penumpukan Kristal pada sendi dan pembuluh darah kapiler. Kristal tersebut akan saling bergesekan dan melakukan pergerakan dalam setiap sel yang akan menyebabkan rasa nyeri yang hebat.

Sendi- sendi yang sering diserang adalah jari- jari kaki, dengkul tumit, pergelangan tangan, jari tangan dan siku selain nyeri, penyakit asam urat juga membuat persendian membengkak, meradang, panas dan kaku (Ali & Yuni, 2006)

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, penyakit asam urat perlu penanganan yang tepat dan aman. Penanganan asam urat dapat dilakukan dengan menggunakan obat sintesis yang memiliki efek samping terhadap tubuh. Terapi non farmakologi merupakan terapi komplementer yang memiliki efek samping relative lebih kecil terhadap tubuh sehingga dapat menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk mengatasi penyakit asam urat (Andriani & Chaidir, 2016). Daun salam mengandung beberapa senyawa kimia seperti flavonoid, tannin, dan minyak atsiri (minyak sitral dan eugenol) yang di duga mampu menurunkan asam urat dalam darah. Minyak atsiri yang dikandung di dalam daun salam sebesar 0,05% bersifat antibakteri. Selain itu daun salam juga bermanfaat sebagai peluruh urin (diuretic) dan penghilang nyeri (analgetik). Sebagai diuretic, daun salam mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat darah (Ariyanti, 2007)

Penelitian Hazielawati (2014) menyatakan bahwa rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat sebesar 5,22 mg/dl. Hasil penelitian ini didukung oleh Yankusuma and Pradita (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat. Daun salam merupakan tanaman berkayu yang biasanya dimanfaatkan daunnya. Daun salam sudah dikenal sejak lama sebagai bumbu masakan, dalam perkembangannya di bidang medis daun salam dapat dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional. Daun salam memiliki khasiat pengobatan yang biasanya

digunakan untuk terapi hipertensi, diabetes mellitus, asam urat, diare, maag, katarak, mabuk akibat alcohol, sakit gigi, kudis dan gatal-gatal karena memiliki banyak sifat kimia yang berguna dalam bidang medis (Engram, 1998).

Daun salam (*sygiumpolyanthum*) tumbuh dan berkembang di lingkungan tropis yang memiliki kadar curah hujan dan sinar matahari yang cukup. Tanaman salam biasanya tumbuh pada tanah dengan ketinggian 225-450 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 3.000 – 4.000 mm. Daun salam banyak di tanam oleh penduduk Indonesia sebagai rempah atau penyedap makanan. Ada dua jenis daun salam, yaitu daun salam yang digunakan pada umumnya dan daun salam liar. Daun salam liar hampir tidak pernah digunakan dalam masakan karena selain baunya yang sedikit berbeda dan kurang harum, salam liar juga menimbulkan rasa agak pahit. Daun salam liar biasanya terdapat di hutan-hutan tropis (Handadari, 2007)

Klasifikasi daun salam adalah sebagai berikut: (1) Kingdom: Plantae (tumbuhan) (2) Subkingdom: Tracheobionta (3) Devisi: Spermstrophyta (4) Subdivisi: Pinophyta (5) Kelas: Coniferopsida (6) Famili: Eugenia (7) Genus: Myraceales (8) Spesies: *Syzygiumpolyanthum*. Kandungan dan manfaat senyawa yang terkandung di dalam daun adalah sebagai berikut: 1) Flavonoid merupakan senyawa polar yang umumnya mudah larut dalam pelarut polar seperti etanol, methanol, butanol, dan aseton. Flavonoid adalah golongan terbesar dari senyawa fenol. Zat flavonoid yang terkandung dalam daun salam mampu menurunkan kolestrol dan gula darah. Senyawa fenol mempunyai kemampuan sebagai anti bakteri yaitu dengan cara mendenaturasi protein yang menyebabkan terjadinya kerusakan permeabilitas dinding sel bakteri. 2) Tanin dapat mengganggu

permeabilitas membran sel bakteri dan juga memiliki kemampuan mencegah pembekuan plasma pada *Staphylococcus Aureus*. Kandungan zat tanin dalam daun salam juga mampu menurunkan kadar kolestrol dan gula darah. 3) minyak atsiri juga berperan sebagai antibakteri dengan cara mengganggu enzim yang membantu pembentukan energi sehingga memperlambat pertumbuhan sel, minyak atsiri dalam jumlah banyak dapat juga mendenaturasi protein. 4) alkaloid juga memiliki kemampuan sebagai anti bakteri, mekanisme alkaloid sebagai inhibitor pertumbuhan bakteri adalah dengan cara mengganggu komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut.

Manfaat daun salam sebagai berikut (Ariyanti, 2007): 1) Menurunkan tekanan darah tinggi; pada daun salam kandungan mineral dapat membuat peredaran darah menjadi lancar dan mengurangi tekanan darah. 2) meringankan nyeri akibat asam urat; salah satu kandungan yang berada pada daun salam ada yang berkhasiat untuk menurunkan kadar asam urat dan juga meringankan rasa sakit pada daerah sendi-sendi. 3) Menurunkan kadar kolesterol: daun salam juga bisa digunakan untuk mengatasi kolesterol jahat pada tubuh manusia. Senyawa alkaloid pada daun salam kerjanya menghambat aktivitas enzim lipase pankreas sehingga meningkatkan sekresi lemak, yang kemudian mengakibatkan penyerapan lemak oleh hati terlambat. Selain alkaloid yang terkandung pada daun salam, saponin juga membantu menurunkan kadar kolestrol serta mengurangi penimbunan lemak dalam pembuluh darah.

Flavonoid yang merupakan anti oksidan dalam daun salam yang dapat

mencegah terjadinya peroksidasi lipid. Tannin yang juga ada di daun salam dapat bekerja secara sinergis dalam memperbaiki profil lipid (Misnadiarly, 2007).

Secara umum asam urat adalah sisa metabolisme zat purin yang berasal dari makanan yang dikonsumsi. Purin sendiri adalah zat yang terdapat dalam setiap bahan makanan yang berasal dari tubuh makhluk hidup. Berbagai sayuran dan buah-buahan juga terdapat purin. Purin juga dihasilkan dari kerusakan sel-sel tubuh yang terjadi secara normal atau karena penyakit tertentu (Nazzaro, Fratianni, De Martino, Coppola, & De Feo, 2013).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Eksperimen* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest– posttest with control group design*. *Quasy Eksperimen* merupakan penelitian eksperimen semu karena syarat-syarat sebagai penelitian eksperimen tidak cukup memadai yaitu tidak ada randomisasi (Notoatmodjo, 2005). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh rebusan daun salam (*syzygiumpolyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah perlakuan. Perbedaan kedua hasil perlakuan dianggap sebagai efek perlakuan (Saryono, 2011).

Populasi dalam penelitian melibatkan seluruh pasien penderita gout di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yang berjumlah 24 orang penelitian ini tidak menggunakan sampel karena semua populasi di jadikan sebagai responden penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui data yang diperoleh

di Puskesmas, dan data yang terdapat dilembar observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan lembar observasi guna mengetahui secara statistik efektivitas daun salam terhadap penurunan kadar asam urat penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi (*quasy experiment*) dengan rancangan *pre post test with control*. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik survey, wawancara dan pemeriksaan kadar asam urat. Pemeriksaan kadar asam urat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memeriksa kadar asam urat hari ke 0 sebelum diberikan perlakuan rebusan daun salam pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- 2) Memberikan perlakuan kepada kelompok intervensi dengan rebusan daun salam sebanyak 200 ml untuk diminum pagi dan sore hari selama 7 hari
- 3) Memeriksa kembali kadar asam urat hari ke 8 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Rerata Usia Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Tahun 2020 (n1=n2=12)**

Karakteristik Responden		N	Mean	Median	Min-Max	SD
Usia	Intervensi	12	52.7	52.5	45 - 63	5.97
	Kontrol	12	40.5	42	26 - 52	9.04

Tabel 1. Menunjukkan rerata usia responden yang menderita asam urat adalah 52 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi (SD= 5,97) pada kelompok intervensi dan 40,5 tahun (9,04) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tahun 2020 (n1=n2=12)**

Karakteristik Responden		Intervensi		Kontrol	
		N	%	N	%
Jen. Kelamin	Perempuan	12	91.7	12	91.7
	Kontrol	12	8.3	12	8.3

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden baik pada kelompok intervensi maupun control berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (91,7%).

**Tabel 3. Rerata kadar asam urat sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok**

Asam Urat	Me	Median	Min-Max	SD	P value	
Intervensi	Pretest	7.8	7.5	6.5-11	1.4	0.06
	Posttest	4.9	4.8	3.1-7.2	1.1	0.58
Kontrol	Pretest	7.4	7.4	6.8-8.7	0.6	0.13
	Posttest	7.3	7.5	6-8.4	0.7	0.91

Tabel 3. Menunjukkan bahwa nilai rerata asam urat pada kelompok intervensi adalah 7,8 gr/dl (SD= 1.4) lebih tinggi dari pada kelompok kontrol 7,4 gr/dl (SD= 0.6) sebelum diberikan rebusan air daun salam setelah pemberian rebusan air daun salam rerata nilai asam urat pada kelompok intervensi adalah 4.9 gr/dl (SD= 1.1) lebih rendah dari pada kelompok kontrol 7.3 gr/dl (SD= 0.7).

**Tabel 4. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji normalitas data nilai kadar asam urat pada kelompok kontrol**

Variabel	Kelompok	Mean	SD	P Value
AsamUrat	Intervensi	4.87	1.07	0,000
	Kontrol	7.3	0.72	

Tabel 4. Hasil uji normalitas variabel kadar asam urat sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok kontrol dan intervensi baik sebelum dan setelah perlakuan berdistribusi normal ( $p>0.05$ )

**Tabel 5. Analisis perbedaan Rerata kadar Asam urat antara kelompok intervensi dan kontrol tahun 2020 (n1=n2=12)**

Variabel	Intervensi		Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
	Mean (SD)	Mean (SD)	Mean (SD)	Mean (SD)
Kadar AsamUrat	7.8 (1.4)	4.9 (1.1)	7.4 (0.6)	7.3 (0.7)

Tabel 5. Menunjukkan bahwa hasil analisis Independent T-Test terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat ( $p=0,000<0,05$ ).

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menampilkan bahwa rerata usia responden yang menderita asam urat adalah 52,7 tahun pada kelompok intervensi dan 40,5 tahun pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darussalam and Rukmi (2016) dengan Judul Peran Rebusan Daun Salam (*Sizygium Polyanthum*) Dalam Menurunkan Kadar Asam Urat, dengan jumlah sampel 24 orang dengan mayoritas usia antara 50-59 tahun. (D. Yankusuma & Putri, 2016), mengatakan bahwa usia sangat mempengaruhi kadar asam urat seseorang. Pada laki-laki lebih rentan terkena asam urat di usia 30 tahun

keatas hal ini disebabkan karena laki-laki tidak memiliki hormone estrogen sedangkan pada wanita lebih rentan terkena asam urat pada saat usia 45 tahun tahun hal ini disebabkan karena pada pada wanita mulai mengalami penurunan level estrogen. Sesuai data yang didapatkan saat penelitian mayoritas responden yang menderita asam urat berada pada rentang usia 45-60 tahun, dimana pada rentang ini sudah memasuki masa menopause dan terjadi penurunan metabolisme tubuh.

Hasil penelitian menampilkan bahwa 91,7% responden berjenis kelamin perempuan sedangkan sebanyak 8,3 % berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (D. Yankusuma & Putri, 2016) yang berjudul Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat di Desa Malangaten Kecamatan Kebak kramat dengan jumlah sampel 20 orang dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66,7% sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33,3%.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Darussalam and Rukmi (2016), yang berjudul peran rebusan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat dengan jumlah sampel 24 orang didapatkan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 rang (83,3%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (16,7%). Toding, Ratag, and Pinontoan (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian gout artitis. Hal ini dikarenakan pada perempuan terjadi penurunan hormone estrogen pada waktu yang memasuki usia 45 tahun sehingga resiko terjadinya gout artitis meningkat.

### **Kadar Asam sebelum diberikan rebusan daun salam di wilayah kerja puskesmas rejosari**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. Hal ini karena kandungan yang terdapat pada daun salam dapat menurunkan kadar asam urat dan juga karena kepatuhan dan keteraturan responden dalam meminum air rebusan daun salam selama 1 minggu dengan frekuensi 2 kali sehari (7 hari).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriani and Chaidir (2018), dengan hasil rerata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam adalah 7,16. Pada wanita umumnya mengalami peningkatan asam urat pada usia 45 tahun yang disebabkan oleh penurunan kadar estrogen. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Arduhyanti, Rosalina, and Purwaningsih (2016) yang berjudul Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam (*Silybum Polyantum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dengan Hiperusamia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur, didapatkan rerata kadar asam urat sebelum pemberian rebusan daun salam adalah 8,21 mg/dL. Menurut Sari and Syamsiah, (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat pada seseorang seperti obesitas, konsumsi alkohol terlalu banyak, obat-obatan diuretic thiazide, cyclosporine, aspirin dosis rendah dan obat kemoterapi), sertakondisimedis (diabetes, hipertensi, gangguan fungsi ginjal).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kadar asam urat yang dimiliki responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru kadar asam uratnya cukup tinggi. Peningkatan kadar asam urat ini

disebabkan karena bertambahnya usia, pola makan yang tidak sehat seperti terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung purin dan kurang beraktivitas.

### **Kadar asam sesudah diberikan rebusan daun salam di wilayah kerja puskesmas rejosari**

Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat yang mana nilai ( $p=0,000<0,05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani and Chaidir (2018), hasil penelitian menunjukkan rerata kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam yaitu 5,76 mg/dl hal ini karena kandungan yang terdapat pada daun salam yaitu flavonoid yang berfungsi menghambat kerja enzim xantin oksidase dalam pembentukan asam urat, serta berfungsi sebagai diuretic untuk membantu pengeluaran asam urat dalam darah melalui urin.

### **Kadar asam urat Pre-test Dan Post-test pada kelompok Kontrol**

Hasil penelitian ini pada kelompok kontrol rerata kadar asam urat mengalami penurunan sebelum dan setelah perlakuan tetapi perubahan tersebut tidak signifikan karena nilai *p value* 0.841 ( $p>0,05$ ) sehingga tidak terdapat perbedaan kadar asam urat sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok kontrol.

Kadar asam urat yang tinggi dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain nutrisi, (konsumsi makanan yang tinggi purin), obesitas, umur, jenis kelamin, konsumsi alkohol, obat-obatan (Purwaningsih, 2009). Produksi asam urat dalam tubuh meningkat ini merupakan penyebab karena mengkonsumsi makanan yang berkadar tinggi purin seperti daging, jeroan, kacang, kembangkol, kangkung, buncis dan kepiting. Keadaan ini akan membuat

metabolisme makanan tersebut membentuk asam urat yang akhirnya membuat tingginya kadar asam urat dalam darah (Hazielawati, 2014b). Pada responden kelompok kontrol yang tidak diberikan rebusan daun salam cenderung tidak berhati-hati saat mengkonsumsi makanan yang tinggi purin ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang asam urat dan hal-hal yang dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah. Terdapat 3 responden kadar asam uratnya turun pada kelompok kontrol yang tidak diberikan rebusan daun salam namun kadar asam uratnya turun berdasarkan observasi dikarenakan responden menghindari makanan yang mengandung purin, minuman air putih yang banyak dan sering melakukan olahraga.

### **Pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah di wilayah kerja puskesmas rejosari**

Berdasarkan uji T – Test menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa nilai *p Value* 0,000 ( $\leq 0,05$ ) yang artinya terdapat pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout di Wilayah Kerja Puskesmas Rejo Sari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ndede, Oroh, and Bidjuni (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Werudengan *P Value* adalah 0,000 yang berarti terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam yang dilakukan selama satu minggu.

Menurut Ekasari (2018) kandungan yang terdapat pada daun salam berupa flavonoid dapat menghambat kerja enzim xantin oksidase yang berperan dalam oksidasi hipoxantin menjadi xantin dan selanjutnya pembentukan asam urat dari xantin, dengan terhambatnya kerja enzim

xantin oksida semaka pembentukan asam urat juga akan terhambat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setia ningrum, Kusuma ningrum, and Rini (2019) dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun salam kepada 18 responden kelompok eksperimen dengan meminum air rebusan daun salam selama 2 kali sehari selama 3 hari pemberian terhadap penurunan kadar asam urat pada kelompok eksperimen. Sedangkan menurut Setianingrum, Kusuma ningrum, and Rini (2019). Salah satu tanaman yang diduga berkhasiat menurunkan kadar asam urat dalam darah adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*). Daun salam yang mengandung tannin, avonoid, alkaloid dan minyak atsiri yang terdiri dari sitrart dan eugenol. Daun salam mampu memperbanyak produksi urin (diurek) sehingga dapat menurunkan kadar asam urat darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 7 hari dengan memberikan rebusan daun salam dua kali sehari pada setiap responden dapat disimpulkan bahwa dengan mengkonsumsi rebusan daun salam secara teratur dan sesuai dengan aturan yang dianjurkan pada waktu penelitian dapat menurunkan kadar asam urat.

## SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dengan nilai P Value 0,00.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2011). *Tanaman obat ampuh penakluk diabetes mellitus*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ahmad, N. (2011). *Cara mencegah dan mengobati asam urat dan hipertensi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ali, & Yuni. (2006). *Terapi jus untuk rematik dan asam urat*. Jakarta: Puspa swara.
- Andriani, A, & Chaidir, R. (2016). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*) terhadap penurunan kadar asam urat. *Jurnal Iptkes Terapan*, 10(2), 112–119.
- Andriani, Aida, & Chaidir, R. (2018). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*) terhadap Penurunan kadar asam urat. *Jurnal Ipteks Terapan*, 12(3), 222. <https://doi.org/10.22216/jit.2018.v12i3.430>
- Ardhiyanti, N. W. R., Rosalina, R., & Purwaningsih, P. (2016). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyanthum w*) terhadap penurunan kadar asam urat dengan hiperurisemia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Medisains*.
- Ariyanti, R. (2007a). Pengaruh pemberian infusa daun salam (*eugenia polyantha wight*) terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah mencit putih jantan. *Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ariyanti, R. (2007b). Pengaruh pemberian infusa daun salam (*eugenia polyantha wight*) terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah mencit putih jantan hiperurisemia. *Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah*.
- Darussalam, M., & Rukmi, D. K. (2016). Peran Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Dalam Menurunkan Kadar Asam Urat. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.30989/mik.v5i2.55>
- Ekasari, W. (2018). *Tanaman dan*

- kesehatan, terapi alternatif tiga penyakit utama dengan bukti ilmiah.* Sidoarjo: Indomedika Pustaka.
- Engram, B. (1998). *Rencana asuhan keperawatan medical bedah Volume II.* Jakarta: EGC.
- Handadari, H. R. (2007). Efek Decocta daun salam (*Eugenia polyantha wight*) terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah mencit putih (*mus musculus*) jantan hiperurisemia. *Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Hazielawati, V. (2014a). *Pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat lansia penderita gout di Dusun Modinan Gamping Sleman Yogyakarta.*
- Hazielawati, V. (2014b). *Pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia penderita arthritis gout di Dusun Modinan Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.*
- Misnadiarly. (2007). *Rematik: Asam urat- hiperurisemia, arthritis gout.* Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Nazzaro, F., Fratianni, F., De Martino, L., Coppola, R., & De Feo, V. (2013). Effect of essential oils on pathogenic bacteria. *Pharmaceuticals*, 6(12), 1451–1474. <https://doi.org/10.3390/ph6121451>
- Ndede, V. Z. L. P., Oroh, W., & Bidjuni, H. (2019). *Pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/22896/22592>